

## Waspadai Bubble Mata Uang Kripto

---

Tanggal : Selasa , 02 Maret 2021

Media : Koran Sindo

Halaman : 2

Wartawan : muh shamil, FW Bahtiar, aprilia s andyna, rinna ratna

Muatan Berita : Positif

Narasumber : Nailul Huda (*Ekonom Indef*), Budi Frensidy (*Guru Besar Keuangan dan Pasar Modal Universitas Indonesia (UI)*), Eko Listiyanto (*Wakil Direktur Indef*), Bernd-Stefan Grewe (*Profesor sejarah dari University of Toebingen Jerma*), Will Quinn (*Dosen keuangan dari Queen University Belfast Irlandia Utara*), Rieka (*Public Relations Tokocrypto*)

Rubrik : Berita Utama

Topik : Kripto

---

# Waspada Bubble Mata Uang Kripto

**JAKARTA** - Popularitas mata uang kripto semakin hari semakin menjulang, tidak terkecuali di Indonesia. Akibat popularitas yang tinggi itu pula, kini harga mata uang kripto seperti bitcoin, sudah melonjak. Meski sudah terbilang tinggi, tetap saja bitcoin dan kawan-kawan masih diburu oleh para pencari untung.

Pengamat ekonomi dari Indef Nailul Huda mengatakan, saat ini masyarakat sudah terlanjur familiar dengan *crypto currency* seperti bitcoin. Mata uang digital itu menjadi ladang baru investasi bagi penduduk dunia.

Milarder Elon Musk baru-baru ini bahkan membuat gejer dunia. Dia menyatakan telah memborong bitcoin sebesar Rp21 triliun. Nilai mengungkapkan ada banyak faktor yang membuat *crypto currency* memikat. Misalnya, pada kuartal III/2019, kenaikan bitcoin sempat mencapai 325%.

Ini banyak sekali spekulasi dan investor yang berinvestasi di bitcoin. Keuntungan yang banyak banget itu membuat banyak orang melihat kripto sebagai investasi yang menguntungkan. Meskipun harga *volatile* dan memiliki risiko tinggi. Itu menjadi sisi negatif kripto, ujarnya saat dihubungi KORANSINDO kemarin.

Senada dengan Nailul, pengamat ekonomi Budi Frensidy membenarkan peminat *crypto currency* meningkat karena cerita dan postingan dari tokoh-tokoh top dunia macam Elon Musk. "Ini *crypto currency* sedang dan paling mudah mendapatkan keuntungan. Padahal, di balik kenaikan itu yang besar justru risiko yang sangat besar," tegasnya.

Budi memaparkan, risiko yang harus ditanggung jika berinvestasi di kripto. *Pertama*, *crypto currency* tidak memiliki penjamin dan fundamental yang jelas. *Kedua*, sangat tergantung pada *supply and demand*. Beberapa miliar dunia seperti Warren Buffet dan Bill Gates telah memperingatkan risiko berinvestasi di *crypto currency*.

Ketiga, investor harus siap menerima kemungkinan yang tidak diharapkan. "Saya melihat ini memang spekulasi dan siap-siap pada saat mengambil posisi ketinggian, yang untung adalah mereka yang sudah membeli harga rendah. Yang rugi adalah yang masuk belakangan," tuturnya.

Sementara itu, pengamat ekonomi Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Eko Listiyono menjelaskan bitcoin dilarang dipakai bertransaksi di Indonesia berdasarkan UU Mata Uang. Namun, bitcoin sebagai investasi masih bisa walaupun sebagai alat tukar pengambil kebijakan di pemerintah harus melihat aspek risiko fluktuasi bitcoin ini.

"Karena di larang sebagai mata uang, pemerintah melihat ini akan merugikan. Serta, aspek fluktuasinya tidak memenuhi syarat sebagai nilai tukar karena uang harus relatif stabil," tutur Eko saat dihubungi KORANSINDO.

Menurut Eko, jika pemerintah dan BI melarang transaksi bitcoin, seharusnya ada tindakan tegas terhadap investor pemegang bitcoin dan semua mata uang kripto lain bahwa sebagai alat tukar tidak bisa digunakan di Indonesia.

"Sebagai investasi ada dua sisi, untung dan rugi sesuai dengan fluktuasinya, di luar itu perlu ada penegakan hukum," tambah Eko.

## Emas Tidak Tertarik

Profesor sejarah dari University of Tebingen, Jerman, Bernd Stefan Grewe mengatakan, emas tetap menjadi alternatif terbaik dan tidak akan tergantikan bitcoin.

Dia bahkan menilai bitcoin tidak pantas disandingkan dengan emas. "Emas telah diterima di seluruh dunia secara universal dan sangat mudah ditukar dengan nilai mata uang lokal di mana pun kita berada," kata Grewe.

Dia memprediksi bitcoin akan runtuh dalam tiga tahun ke depan. Beberapa hambatan utama berkembangnya bitcoin ialah transaksi yang terbatas dan adopsinya secara universal. Selain itu, transaksi per detik juga masih kalah jauh dari perusahaan seperti Visa. Dosen keuangan dari Queen University Belfast, Irlandia Utara, Will Quinn, mengatakan, bitcoin berpotensi mengalami pengelambatan dan meledak. Media itu dan berbeda dari skema-skema sebelumnya, posisi bitcoin saat ini sama dengan uang kertas pada 1720. Saat itu uang kertas gagal total karena nilainya terlalu tinggi.

Bitcoin juga mencerminkan gelombang Mississippi, akibat ada kondisi darurat Tether, mata uang digital yang digunakan untuk membeli bitcoin. Tether yang dapat dibeli menggunakan uang fiat diciptakan untuk mendukung mata uang dolar AS agar lebih stabil. Namun, akhir-akhir ini dua perusahaan yang memfasilitasi Tether dilarang beroperasi.

Dua perusahaan besar yang memediasi perdagangan Tether tidak lagi diperbolehkan beroperasi setelah hasil investigasi mengungkapkan bahwa mereka berkolusi untuk menutupi kerugian finansial dan kekurangan cadangan uang tunai, ungkap pemerintah New York, AS. "Sikap itu membahayakan investor yang tertarik dengan bitcoin."

Sejarah ini ratifikasi jangka panjang terhadap bitcoin tidak terlihat. Namun, dengan tingginya angka pembelian bitcoin menggunakan Tether, beberapa orang melihat tindak korupsi perusahaan Tether sudah menjadi awal dari akhir bitcoin. Para ahli menilai sistem yang digunakan bitcoin sama seperti skema Ponzi.

"Sistem lain yang diadopsi bitcoin ialah investor pertama meraih untung berpuluh dari investor kedua. Begitu lah seterusnya," kata Quinn.

Menurut dia, proses pencarian investor juga sama-sama sangat agresif. Bedanya, sekarang uang digital itu banyak diiklankan di internet. "Banyak sekalar yang mencoba meyakinkan kita untuk membeli bitcoin," tegasnya.

Menurut Public Relations Tokocrypto Rieka, mata uang kripto saat ini menjadi aset digital yang prospektif sepanjang tahun ini kendati harganya turun dan naik. Misalnya saja sebagai contoh adalah nilai mata uang kripto bitcoin harganya terus memecahkan rekor tertinggi sepanjang masa.



Ada sejumlah faktor yang mendorong penguatan harga bitcoin belakangan ini. "Salah satunya dipicu oleh aksi sejumlah perusahaan global yang mulai melirik aset tersebut. Contoh, nama-nama besar seperti Tesla Inc, MicroStrategy Inc, Square Inc, mengalihkan aset mereka dari aset-aset konvensional seperti kas dan obligasi dan membeli bitcoin," kata Rieka.

Perkembangan ekosistem bitcoin juga ikut mendorong kenaikan aset digital tersebut, seperti perusahaan jasa pembayaran PayPal yang akhir-akhir ini meluncurkan fitur jual beli kripto dan menerima transaksi dengan mata uang kripto. Banyak kalangan yang melihat investasi uang kripto ini sebagai sesuatu yang menjanjikan.

"Masyarakat Indonesia saat ini sudah banyak yang mempunyai penilaian bahwa prospek bitcoin cukup cerah, positif, dan cukup menjanjikan untuk dijadikan salah satu alternatif investasi dengan potensi cuan tinggi dan risiko tinggi, alias *high risk-high return*," paparnya.

Namun, seperti diketahui bahwa uang kripto belum digunakan di Indonesia. Terkait hal itu, Rieka menjelaskan bahwa bitcoin dan aset kripto yang lainnya bukan diperuntukkan sebagai alat pembayaran. Sama seperti emas, tabung dan dinar, bitcoin adalah komoditas yang bisa disimpan sebagai aset investasi. "Bitcoin dan aset kripto adalah sebuah komoditas yang bisa disimpan oleh orang-orang untuk aset investasi. Mengenal ini sudah diatur oleh Kementerian Perdagangan melalui Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi)," tambahnya.

Bitcoin dan aset kripto lain sudah diakui sebagai komoditas yang bisa diperdagangkan di 13 pedagang aset

kripto (*crypto exchange*) yang resmi terdaftar di Bappebti. Mekanisme perdagangan aset kripto ini telah diatur dalam peraturan Bappebti Nomor 5/2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto di Bursa Berjangka.

Menurut website riset pasar, *Coinmarketcap.com*, adalah lebih dari 6.000 aset kripto yang terdaftar secara global. Per 27 Januari, dari data situs tersebut, *Bitcoin* masih *trading* sebesar USD\$37,3 miliar dan nilai total semua bitcoin, aset kripto yang paling populer mencapai USD\$63,8 miliar," katanya.

Di Indonesia sejak Desember tahun lalu, pemerintah melalui Bappebti sudah menetapkan untuk hanya mengizinkan perdagangan 229 aset kripto. Dengan adanya daftar lewat peraturan baru aset kripto yang boleh diperdagangkan ini akan memperkecil adanya proyek-proyek aset kripto yang tidak bertanggung jawab. "Peraturan itu sekaligus mencerminkan dukungan penuh pemerintah soal perdagangan aset kripto yang sedang tumbuh pesat ini," tambahnya.

Tokocrypto, sebagai salah satu pedagang aset kripto nomor satu dan terpercaya di Indonesia, adalah pedagang aset kripto pertama yang terdaftar di Bappebti. Tokocrypto lahir dari sekelompok penggemar kripto yang memiliki keyakinan penuh akan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi *blockchain*. Keberadaan Tokocrypto di Indonesia bukan hanya berfokus pada orientasi bisnis semata, tapi kami mempunyai misi agar semua masyarakat Indonesia memahami industri ini dan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam masyarakat serta ekonomi global. Tokocrypto telah bekerja sama dengan Binance, pedagang aset kripto terbesar di dunia untuk memperbarui

platform kami menjadi Tokocrypto v2.0 dengan keamanan dan teknologi terbaru," katanya.

Hal ini, lanjut Rieka, memungkinkan pengguna mengakses finansial mereka dengan cara yang efisien, transparan, dan terukur, tentunya dengan jaminan keamanan dan likuiditas tingkat industri. Terkait performansi bisnis sendiri, sampai kuartal I/2021 saat ini. *Volume trading* per hari mencapai lebih dari USD\$25 juta. Pengguna terdaftar sebanyak 200.000.

"Sehingga mobile apps installation sejak diluncurkan, Oktober 2021, sudah diundiudh 123.000," katanya.

Sementara itu, Ruri Iskandar yang juga pebisnis uang kripto menambahkan tren uang kripto saat ini seperti transaksi di penukaran uang asing (*money changer*). "Transaksi di Tokocrypto atau *exchanger* lain tidak ubahnya seperti kita transaksi di *money changer* untuk uang kartal," tuturnya.

Jenis yang diminati tergantung masing-masing sumber yang didapat. Misalnya saat ini banyak orang menyetor bitcoin, subi, *doge*, *ave*, *matic* dan lainnya. Soal keamanan aset, tentu dapat terjamin karena tersimpan di *wallet* sendiri. Bagi pemula, jika ingin membeli aset ini harus mendapatkan sumber yang pasti.

"Keamanan aset tentunya aman, karena itu kita simpan di *wallet* kita sendiri. Jika ada tawaran untuk membeli aset kripto yang mau ICO adalah *smart contract*-nya. Jika ada tawaran membeli aset kripto yang sudah *listing* di *market* jauh lebih aman karena itu likuid, kapan pun bisa kita jual kembali," ujarnya.

Diunggah oleh @wuhshamil / fb/wuhshamil / apriliasandyna / rinaratna